

PELAYANAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK AUTIS DEMI PRESTASI AKADEMIK DI PINGGIR KOTA

Ratno Susanto^{1*}, Siti Khodijah Lubis², Achmad Afandi³

1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

2 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

3 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Eksakta dan Keolahragaan, Universitas Insan Budi Utomo

*Email: ratno.susanto@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ialah memberikan pelayanan pembelajaran atau private saat home visit untuk memberikan prestasi akademik demi siswa. Sayangnya, banyak anak autis yang tidak mendapatkan pendidikan. Padahal, anak autis sangat membutuhkan pendidikan agar bisa mandiri, kreatif, dan sukses. Hasil pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pendekatan dan menggunakan media pembelajaran Peningkatan Keterampilan Akademik: Anak-anak autis yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka membantu dalam memahami materi Pelajaran. Kesimpulan Pelayanan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak autis. Pendekatan yang bersifat individual akan membantu dalam mengoptimalkan potensi mereka.

Kata Kunci: Pelayanan, pembelajaran anak autis, prestasi akademik

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Masih dalam kandungan. Pasal 9 ayat 1 undang-undang ini menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan bimbingan sesuai dengan minat dan bakatnya serta dalam lingkup perkembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya. Anak autis berhak mendapatkan pendidikan. Sayangnya, banyak anak autis yang tidak mendapatkan pendidikan. Padahal, anak autis sangat membutuhkan pendidikan agar bisa mandiri, kreatif, dan sukses. Pemahaman banyak orang terhadap pendidikan juga menjadi kendala. Contoh: Banyak orang beranggapan bahwa anak "harus" bersekolah untuk mendapat Pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat (1): "Pendidikan adalah penciptaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya upaya sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak sama dengan "bersekolah". "Pergi ke sekolah" hanyalah mencoba untuk mendapatkan pendidikan.

Anak dengan autisme mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal. Mereka mungkin memerlukan metode alternatif seperti penggunaan gambar, simbol, atau teknologi bantu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Banyak anak dengan autisme mengalami sensitivitas berlebihan atau kekurangan terhadap rangsangan sensorik. Ini bisa termasuk sensitivitas terhadap suara, cahaya, tekstur, atau bau. Pendekatan dalam pengabdian harus mempertimbangkan kebutuhan untuk lingkungan yang nyaman dan adaptif. Anak dengan autisme sering kali menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan pemahaman norma-norma sosial (Rahyu et al., 2024). Dukungan dalam pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman sosial sangat penting. Anak-anak dengan autisme biasanya merasa lebih nyaman dengan rutinitas dan struktur yang jelas. Pendekatan pengabdian harus melibatkan penyediaan lingkungan yang terstruktur dan jadwal yang konsisten. Banyak anak dengan autisme memiliki minat atau keterampilan khusus yang bisa dimanfaatkan

dalam kegiatan pengabdian. Menyusun aktivitas yang sesuai dengan minat mereka dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi(Wiyantoro et al., 2020).

Keistimewaan anak autis seringkali dipertanyakan sehingga mengakibatkan mereka tersingkir dari pendidikan. Setiap anak autis berbeda-beda, dan tidak semua anak "siap bersekolah." Namun bukan berarti tidak bisa dilatih. Semua anak autis mempunyai kesempatan dan hak pendidikan(Martana & Hafilda, 2021).

Anak autis dapat mengenyam pendidikan formal di sekolah umum. Inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif. Pasal 1, 2, dan 3 Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Siswa Penyandang Disabilitas dan Siswa dengan Kecerdasan dan/atau Potensi Bakat Khusus Disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan(Khadem-Reza & Zare, 2022). itu: Kami memberikan kesempatan bagi semua siswa penyandang disabilitas, yang mungkin menunjukkan kecerdasan atau bakat khusus, untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan bersama siswa lainnya. Pendidikan inklusif adalah pemberian pendidikan yang maksimal kepada seluruh peserta didik yang menyandang cacat fisik, mental, intelektual atau sosial, atau yang mempunyai kecerdasan terpendam atau bakat khusus, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yang menghormati keberagaman dan inklusi. Kami tidak membedakan siswa mana pun. Hak setiap peserta didik yang menyandang disabilitas fisik, emosional, mental, atau sosial, atau berpotensi memiliki bakat intelektual atau bakat khusus, untuk mengikuti pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Siswa yang menderita kelainan ini termasuk anak autis(Anies R. Basedan, 2014).

Anak autis adalah anak yang mengalami defisit perkembangan fungsi otak seperti ranah sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan perhatian. Anak autis merupakan anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan memerlukan perhatian serta perlakuan khusus dari orang disekitarnya(Farida, 2018). Mereka seolah-olah terikat dengan dunianya sendiri karena menemui kendala dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak autis kurang memiliki kemampuan merespons orang lain dan benda di lingkungannya dengan tepat, serta sering menggunakan cara unik saat merespons. Pada dasarnya, anak autis bukanlah anak yang "bodoh" atau "bodoh". Mereka hanyalah anak-anak yang mengalami kebingungan dan kekurangan dalam dirinya(Jaya et al., 2024).

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena cacat fisik, emosi, mental, atau sosial dan/atau mempunyai potensi kecerdasan atau bakat khusus. Pendidikan inklusif merupakan bentuk pendidikan yang tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak biasa dalam proses pembelajaran. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif harus mampu mendukung semua anak, apapun kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa atau lainnya. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada semua siswa yang memiliki disabilitas fisik, emosional, intelektual, atau sosial, atau dengan kecerdasan terpendam atau bakat khusus, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya(McAllister & MaGuire, 2012).

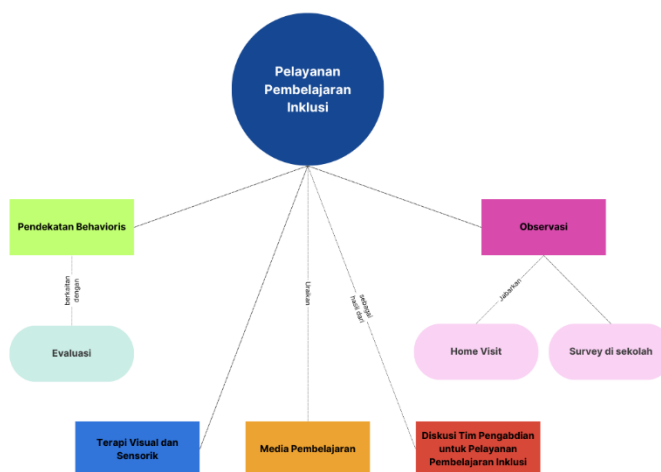
Namun hal ini juga harus didukung dengan pengenalan desain yang baik agar tumbuh kembang anak dapat terpacu, misalnya melalui ruang sensorik, ruang terapi individu, dan ruang terapi wicara yang disesuaikan dengan konteks ABK(Yovi Apriliyani et al., 2024). Berbagai penyesuaian perlu dilakukan tidak hanya pada ruang, tetapi juga pada garis aliran, skema warna ruangan, jenis dan bentuk furnitur, jenis pencahayaan, dll, untuk menghindari reaksi atau kepanikan. Saya belajar di antara kru saat sekolah tiba.

Pelayanan pembelajaran untuk anak autis di daerah pinggiran kota memerlukan pendekatan yang khusus dan terintegrasi, mengingat tantangan unik yang dihadapi oleh anak-anak ini dalam konteks akademik dan sosial. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pelayanan pembelajaran untuk anak autis demi mencapai prestasi akademik.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan ini menggunakan metode pendekatan dan menggunakan media pembelajaran. Sebelum terjun kelapangan, tim pengabdian Masyarakat melakukan kegiatan berupa observasi dan menganalisis saat kegiatan pembelajaran berlangsung baik disekolah dan dilingkungan keluarga.

**PELAYANAN
PEMBELAJARAN UNTUK
ANAK AUTIS DEMI
PRESTASI AKADEMIK
DIPINGGIR KOTA**



Gambar 1. Desain Kegiatan pengabdian

Media Pembelajaran: Penggunaan media seperti menara roda telah terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman akademik anak autis. Media ini dirancang untuk membuat anak autis merasa nyaman dan terlibat dalam pembelajaran bersama anak reguler, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Terapi Visual dan Sensorik: Banyak anak autis adalah pemikir visual, sehingga metode seperti Picture Exchange Communication System (PECS) dan video modeling dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi dan keterampilan belajar mereka. Terapi sensorik juga penting untuk melatih kepekaan dan koordinasi indera anak (American Psychological Association, 2017).

Pendekatan Behavioris: Metode Discrete Trial Training (DTT) dan intervensi LEAP (Learning Experience and Alternative Program for Preschoolers and Parents) digunakan untuk membantu anak autis belajar melalui pengamatan dan penguatan perilaku positif. Pendekatan ini menekankan pentingnya konsistensi dalam intervensi di rumah dan sekolah

HASIL YANG DICAPAI

Dari kegiatan ini yang dilaksanakan pada hari 13 Mei 2024, hasil sangat memuaskan dari walimurid. guru dan staf pendidikan mendapatkan pelatihan khusus tentang autisme dan cara mengelola kelas dengan anak autis. Ini mencakup strategi komunikasi, penyesuaian kurikulum, dan teknik pengajaran yang sesuai. kurikulum dan metode pengajaran dengan kebutuhan individu anak autis. Misalnya, gunakan pendekatan berbasis visual atau teknik pengajaran multisensori yang dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

akses kepada anak autis untuk mendapatkan dukungan dari pendamping akademik atau tutor yang dapat membantu mereka dalam pelajaran yang sulit. Manfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti perangkat lunak edukatif, aplikasi, dan alat bantu visual yang dapat membantu anak autis belajar dengan cara yang lebih interaktif. Identifikasi dan manfaatkan sumber daya lokal yang dapat mendukung pendidikan anak autis, seperti perpustakaan, pusat komunitas, atau organisasi non-profit.

lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur, dengan sedikit gangguan dan rutinitas yang konsisten. kesempatan bagi anak autis untuk berinteraksi dengan teman sekelas dalam situasi yang mendukung dan terstruktur. Ini dapat membantu mereka dalam keterampilan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. orang tua untuk aktif terlibat dalam proses pendidikan anak mereka. Diskusikan kebutuhan anak secara reguler dan cari cara untuk melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Tingkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan komunitas tentang autisme untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Kampanye atau kegiatan di sekolah bisa membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman.



Gambar 2. Kegiatan Pelayanan Pembelajaran Anak Autis

Berikut adalah beberapa poin yang bisa dijadikan hasil dari program tersebut:

Peningkatan Keterampilan Akademik: Anak-anak autis yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka membantu dalam memahami materi pelajaran.

Pengembangan Sosial dan Emosional: Program ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengelola emosi mereka, yang penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Pelatihan untuk Orang Tua: Orang tua diberikan pelatihan dan dukungan untuk memahami cara mendukung anak-anak mereka dalam proses belajar. Ini termasuk strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah (Yeni Fitria, Rahmawati Maulida, 2019).

Kolaborasi dengan Sekolah: Terjalin kerjasama yang baik antara penyelenggara program dengan sekolah-sekolah setempat untuk memastikan anak-anak autis mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam lingkungan pendidikan formal (Abuaish et al., 2021).

Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Program ini juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan anak-anak autis dan pentingnya inklusi dalam pendidikan. Kegiatan sosialisasi dan seminar diadakan untuk mendidik masyarakat tentang autisme (Dierker et al., 2015).

Evaluasi dan Umpan Balik: Melalui evaluasi berkala, program ini dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kegiatan Ekstrakurikuler: Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakat mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar (Sauer et al., 2021).

Dengan hasil-hasil tersebut, diharapkan program ini dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik anak-anak autis di pinggir kota serta memberikan dampak positif bagi keluarga dan masyarakat

Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Guru dan tenaga pendidik memiliki peran krusial dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autis. Mereka tidak hanya mengajarkan materi akademik tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan komunikasi, sikap positif, dan kebiasaan belajar yang baik. Kerjasama antara guru, tenaga pendidik khusus, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Candini et al., 2021).

Tantangan dan Solusi

Anak autis sering menghadapi tantangan dalam konsentrasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif, serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak autis dapat meningkatkan prestasi akademik mereka dan berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat (Gessaroli et al., 2013).

Dengan menerapkan berbagai metode dan strategi yang sesuai, diharapkan anak autisme dapat mencapai potensi akademik mereka dan berkontribusi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelayanan pembelajaran untuk anak autisme demi prestasi akademik di pinggiran kota dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Pendekatan Individual:** Pelayanan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak autisme. Pendekatan yang bersifat individual akan membantu dalam mengoptimalkan potensi mereka.
2. **Keterlibatan Keluarga:** Keterlibatan orang tua dan keluarga sangat penting dalam mendukung proses belajar anak. Program yang melibatkan keluarga dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik anak.
3. **Pelatihan Guru:** Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus tentang pendidikan anak autisme akan meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa.
4. **Penggunaan Metode Inovatif:** Metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, seperti penggunaan teknologi dan kegiatan praktis, dapat meningkatkan minat belajar anak-anak autisme.
5. **Kegiatan Ekstrakurikuler:** Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.
6. **Dukungan Komunitas:** Membangun jaringan dukungan di masyarakat, termasuk program-program yang melibatkan komunitas, dapat memberikan lingkungan yang lebih inklusif bagi anak-anak autisme.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan anak-anak autisme di pinggiran kota dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik, serta mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abuaish, S., Al-Otaibi, N. M., Abujamel, T. S., Alzahrani, S. A., Alotaibi, S. M., Alshawakir, Y. A., Aabed, K., & El-Ansary, A. (2021). Fecal transplant and bifidobacterium treatments modulate gut clostridium bacteria and rescue social impairment and hippocampal bdnf expression in a rodent model of autism. *Brain Sciences*, *11*(8). <https://doi.org/10.3390/brainsci11081038>
- American Psychological Association. (2017). Clinical Practice Guideline for the Treatment of Posttraumatic Stress Disorder (PTSD). *Washington, DC: APA, Guideline Development Panel for the Treatment of Posttraumatic Stress Disorder in Adults.*, *31*(4), 139. <https://doi.org/10.1162/jocn>
- Anies R. Basedan. (2014). Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Candini, M., Battaglia, S., Benassi, M., di Pellegrino, G., & Frassinetti, F. (2021). The physiological correlates of interpersonal space. *Scientific Reports*, *11*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-82223-2>
- Dierker, D. L., Feczko, E., Pruett, J. R., Petersen, S. E., Schlaggar, B. L., Constantino, J. N., Harwell, J. W., Coalson, T. S., & Van Essen, D. C. (2015). Analysis of cortical shape in children with simplex autism. *Cerebral Cortex*, *25*(4), 1042–1051. <https://doi.org/10.1093/cercor/bht294>
- Farida, F. (2018). Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *2*(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4263>
- Gessaroli, E., Santelli, E., di Pellegrino, G., & Frassinetti, F. (2013). Personal Space Regulation in Childhood Autism Spectrum Disorders. *PLoS ONE*, *8*(9), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0074959>
- Jaya, U. A., Yulianti, E., Wiyata, M. T., Wijaya, Z. R., Hodijah, C., Yuda, M. S., Rahayu, H. S., & Raspati, G. (2024). *Kesehatan Mental Dan Anti Bullying Di Kalangan*. *5*(1), 113–123.
- Khadem-Reza, Z. K., & Zare, H. (2022). Evaluation of brain structure abnormalities in children with

- autism spectrum disorder (ASD) using structural magnetic resonance imaging. *Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(1). <https://doi.org/10.1186/s41983-022-00576-5>
- Martana, S. P., & Hafilda, H. (2021). Kriteria Ruang Sekolah Khusus Penyandang Autisme. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i1.4749>
- McAllister, K., & MaGuire, B. (2012). A design model: The Autism Spectrum Disorder Classroom Design Kit. *British Journal of Special Education*, 39(4), 201–208. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12006>
- Rahyu, N. A., Nafratilova, L., Indrayani, S., & Riau, U. M. (2024). Peningkatan Dukungan Sosial Bagi Kesehatan Mental Remaja Di SMA Negeri 7 Pekanbaru. 8(2), 210–217.
- Sauer, A. K., Stanton, J. E., Hans, S., & Grabrucker, A. M. (2021). Autism Spectrum Disorders: Etiology and Pathology [Trastornos del Espectro Autista: Etiología y Patología]. *Autism Spectrum Disorders*, 1, 1–15.
- Wiyantoro, A., Karim, H., & Kurniawan, Y. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Islamic Education Studies : An Indonesia Journal*, 3(2), 98–114. <https://doi.org/10.30631/ies.v3i2.54>
- Yeni Fitria, Rahmawati Maulida, 2018. (2019). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesehatan jiwa remaja di Smpn kota malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yovi Apriliyani, Dhia Rahmadika, Sherina Wifda, & Hijriati Hijriati. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.998>